

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang datang.¹ Artinya pendidikan merupakan sarana untuk pengembangan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil di bidangnya.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Mengembangkan pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah formal berupa pemberian pengaruh agar peserta didik berkemampuan sempurna dan sadar sekaligus mampu melaksanakan tugas sosial.³ Terutama dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena tidak hanya mengatur kehidupan manusia di akhirat saja, tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia.

Pendidikan agama pada peserta didik terjadi melalui pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga sekolah maupun masyarakat. Semakin banyak

¹Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 263.

²Undang-undang RI No. 23 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Fokusindo Mandiri, Bandung, 2012, hlm. 2-3.

³Moh. Roysid, *Ilmu Pendidikan, Langkah Awal Pemetaan Patologi Pendidikan di Indonesia*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2006, hlm. 11.

pengalaman tentang agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama yang terdapat dalam sikap, tindakan dan cara menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama.⁴ Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama dan keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, tetapi pendidikan agama ini sangat kuat, yaitu membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama, pendidikan agama ini hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama ini benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali hidupnya dikemudian hari.⁵

Pendidikan agama Islam yang diterima oleh siswa di sekolah, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku keberagamaan. Perilaku keberagamaan merupakan segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama, dalam hal ini tentu saja nilai ajaran agama Islam hasil keimanannya terhadap Allah SWT. Dengan kata lain respon terhadap ajaran agama Islam. Seperti membaca Al-Qur'an.

Salah satu tanda dan wujud keimanan seorang muslim kepada al Qur'an adalah membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya bacaan (*haqqo tilawatih atau qiro'ah sholihah*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi" (Q.S Al-Baqarah:121)⁶

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Qur'an dengan *tartil* (bertajwid) hukumnya adalah fardlu 'ain, baik di dalam shalat maupun di

⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hlm. 55.

⁵*Ibid.*, hlm. 107.

⁶Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 61.

luar shalat, dan jika tidak bertajwid maka hukumnya haram, berdosa bagi yang membacanya dan yang menyimak (mendengarkannya) tanpa menegurnya. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban yang pasti dari al Qur'an, sunnah nabi, dan *ijma'* (keepakatan) para ulama.

Ini tak lepas dari adanya strategi pembelajaran yang dilakukan, karena strategi pembelajaran mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan dalam belajar ketika pembelajaran yang dilakukan mudah dipahami oleh siswa. Sehingga hal ini mengakibatkan prestasi belajar meningkat, karena pada umumnya prestasi belajar tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷ Strategi pembelajaran merupakan suatu kebutuhan bagi seseorang pengajar, guru, pendidik untuk melaksanakan tugas pembelajaran yang sehat, kreatif, bermutu, mempercepat proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal, meningkatkan kemampuan dasar siswa, meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan masyarakat belajar yang efektif.⁸ Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Melihat adanya komponen-komponen yang ada dalam strategi pembelajaran, yaitu tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Ini harus benar-benar diterapkan oleh guru atau pendidik dalam dunia pendidikan, dengan tujuan agar siswa benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga para siswa mampu melakukan dari isi materi yang

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 148.

⁸Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. iii.

⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 147.

disampaikan oleh guru atau dapat mempraktekan gerak dari guru saat menerangkan, seperti materi dalam PAI yaitu praktik wudlu, parktik shalat, tayamum dan lain sebagainya. Sehingga nantinya siswa benar-benar memiliki psikomotorik yang baik dalam gerak atau menirukan gerakan dari guru yang telah dipraktikkan.

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan/praktik mengajar di kelas. Taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama salin sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistematis mengandung pengertian, bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.¹⁰ Salah satunya menggunakan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*).

KWL (*Know Want to Know Learned*) adalah sebuah strategi membaca pemahaman yang diciptakan oleh Donna Ogle pada tahun 1986. KWL (*Know Want to Know Learned*) merupakan sebuah strategi membaca yang digunakan untuk menuntun siswa memahami sebuah teks secara keseluruhan. KWL (*Know Want to Know Learned*) merupakan strategi yang berbasis keaktifan siswa. Melalui strategi ini siswa terus diarahkan untuk aktif secara mental pada sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca.¹¹

Guru menggunakan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) akan menjadikan peserta didik aktif dalam belajar (*active learning*), sebab proses belajar mengajar pada pembelajaran *active learning* harus tercermin dalam

¹⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 147.

¹¹Muhammad Kharizmi, "Keefektifan Penggunaan KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca dan Motivasi Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Edisi Khusus*, No. 2, Agustus 2011, hlm. 332-333.

dua hal, yakni dalam satuan pengajaran dan dalam praktik pengajaran. Dalam satuan pengajaran, pemikiran *active learning* tercermin dalam rumusan isi satuan pelajaran sebab satuan pelajaran pada hakikatnya adalah rencana atau proyeksi tindakan yang akan dilakukan oleh guru pada waktu mengajar. Dengan demikian, guru yang akan mengajar dengan penekanan *active learning* harus memikirkan hal-hal apa yang akan dilakukan serta menuangkannya secara tertulis ke dalam satuan pelajaran. Dimulai dari merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru harus memberikan peluang bahwa pencapaian tujuan tersebut menuntut kegiatan belajar siswa yang optimal. Merumuskan bahan pelajaran harus diatur agar menantang siswa aktif mempelajarinya. Kegiatan belajar siswa ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang adanya kegiatan belajar bersama, kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan belajar mandiri atau perseorangan. Metode mengajar dan alat bantu pengajaran diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan belajar aktif siswa, bukan mengajar aktif dari guru. Tempatkan posisi guru sebagai pemimpin dan fasilitator bagi siswa. Demikian pula dalam hal penilaian, guru hendaknya menyusun sejumlah pertanyaan yang problematis sehingga menuntut siswa mencurahkan pemikirannya secara optimal; kalau perlu diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di kelas ataupun di rumah.¹²

Ada beberapa ciri-ciri yang harus tampak dalam *active learning* yakni:

- 1) Adanya situasi kelas yang bebas dan terkendali dalam pelaksanaan proses belajar mengajar aktif, dan situasi kelas bisa berubah-ubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.
- 2) Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar ada semacam ikatan dalam diri siswa terutama dalam mata pelajaran atau tugas kegiatan baik secara intelektual atau emosional,
- 3) Guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar sebagaimana disebutkan bahwa adanya usaha mendorong, membina semangat belajar dan partisipasi siswa secara aktif. Bahwa guru memberi

¹²Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996, hlm. 24-25.

kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing siswa, 4) Siswa dalam belajar, dalam proses belajar mengajar siswa aktif keterlibatannya untuk mendapatkan pengalaman langsung mengenai konsep atau prinsip-prinsip dalam belajar disamping dilakukan kristalisasi verbal baik induktif atau deduktif, 5) Interaksi antara siswa untuk menciptakan cara belajar yang aktif harus dipersiapkan dengan cara yang sistematis dan terarah. Artinya antara siswa harus terjadi adanya interaksi yang komunikatif. Baik guru dengan siswa ataupun sebaliknya antara siswa terjalin komunikasi yang dinamis.¹³

Sebagaimana pengamatan yang ada di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus telah melaksanakan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam membaca al-Qur'an. Pelaksanaan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*), dimana guru menuliskan mengenai topik bacaan yang sedang dibaca oleh siswa kemudian guru memberikan informasi kepada siswa mengenai bacaan al-Qur'an yang ditulis dalam tabel tujuannya untuk memudahkan siswa dalam memahami bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar, hal itu dilakukan secara terus menerus oleh guru kepada siswa dan siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai bacaan al-Qur'an yang ditulis dalam kolom *want to know*. Selama atau setelah membaca, siswa menjawab pertanyaan yang telah dituliskan di kolom *want to know*.¹⁴ Sehingga menjadikan siswa memiliki motivasi dalam membaca al-Qur'an.

Motivasi merupakan kondisi internal sebagai pendorong pada diri siswa yang melakukan kegiatan belajar, motivasi akan menentukan arah dan intensitas perilaku dalam kegiatan belajar. Dengan motivasi yang kuat siswa akan lebih terarah dan lebih kuat tindakan belajarnya. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang

¹³A. Thabrani Rustam, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989, hlm. 56.

¹⁴Observasi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus, tanggal 20 Oktober 2015.

yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.¹⁵

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁶ Ibaratnya, seseorang itu menghadiri suatu ceramah. Tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Terkait dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan

¹⁵Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Bandung, 2000, hlm. 85.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 73.

mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi belajar yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.¹⁷

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada siswa kita, di samping kita harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama untuk bersifat asosial yang lebih penting lagi adalah membina pribadi siswa agar dalam diri siswa terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur, dan dapat diterima oleh masyarakat. Untuk itu berbagai usaha dapat kita lakukan, kita dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah/madrasah sampai dengan yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetensi yang sehat antar siswa kita dengan jalan menumbuhkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai, betapapun kecil atau sedikitnya hasil yang dicapai itu.¹⁸ Oleh karena itu, pemberian motivasi adalah sangat dibutuhkan bagi para siswa, karena hal tersebut akan dapat menumbuhkan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Dengan motivasi dimaksudkan untuk menyediakan kondisi tertentu. Sehingga siswa itu mau dan ingin melakukannya. Bila tidak mau ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Berdasarkan pemikiran di atas maka peneliti mengajukan judul dalam penelitian ini, yaitu **"Analisis Penggunaan Strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam Meningkatkan Kemampuan Efektivitas Membaca dan Motivasi Membaca Al-Qur'an Siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015"**

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini membatasi pada: penggunaan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam meningkatkan

¹⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 80.

¹⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 81.

kemampuan efektivitas membaca al-Qur'an siswa, penggunaan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam meningkatkan kemampuan efektivitas motivasi membaca al-Qur'an siswa, kemampuan efektif membaca dan motivasi membaca al-Qur'an siswa dan faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam meningkatkan kemampuan efektivitas membaca dan motivasi membaca al-Qur'an siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam meningkatkan kemampuan efektivitas membaca al-Qur'an siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus tahun pelajaran 2015 ?
2. Bagaimana kemampuan efektif membaca dan motivasi membaca al-Qur'an siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus tahun pelajaran 2015 ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi penggunaan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam meningkatkan kemampuan efektivitas membaca dan motivasi membaca al-Qur'an siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus tahun pelajaran 2015 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam meningkatkan kemampuan efektivitas membaca al-Qur'an siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus tahun pelajaran 2015.

2. Untuk mengetahui kemampuan efektif membaca dan motivasi membaca al-Qur'an siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus tahun pelajaran 2015.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam meningkatkan kemampuan efektivitas membaca dan motivasi membaca al-Qur'an siswa di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus tahun pelajaran 2015.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidikan terutama membaca al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan pada lembaga dalam membangun pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru untuk dapat memberikan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya membaca al-Qur'an.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memperhatikan pada pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh guru agar nantinya bisa mendapatkan prestasi belajar membaca al-Qur'an yang baik.